

AJARAN TASAWUF DAN SEJARAH MUNCULNYA TASAWUF

Ahmad Junaedi Sitika¹, Laitsa Nailul Amani², Muhammad Aulia Fitroh Fauzi³

Universitas Singaperbangsa Karawang

achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id¹, amanilaitsa@gmail.com², fithrohfauzi123@gmail.com³

Abstrak: Ajaran dan sejarah tasawuf dalam Islam, sebuah ajaran spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menyucikan hati dan menekan kecintaan pada dunia. Awalnya, tasawuf berkembang dari ajaran zuhud, yaitu hidup sederhana dan menghindari kemewahan, yang dipraktikkan oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW. Tasawuf kemudian tumbuh menjadi sistem spiritual yang lebih terstruktur di abad ke-8 dan ke-9 Masehi, dengan pengaruh dari tokoh-tokoh seperti Hasan al-Basri dan Rabi'ah al-Adawiyah, yang memperkenalkan konsep cinta ilahi. Pada abad ke-12, ulama besar Al-Ghazali mengintegrasikan tasawuf dengan hukum Islam, yang membuatnya lebih diterima dalam masyarakat Muslim. Selain itu, tasawuf memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia melalui tarekat-tarekat sufi, yang menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan yang damai dan personal. Inti dari tasawuf adalah kedekatan dengan Allah melalui pengendalian diri, kehidupan sederhana, dan pengabdian yang tulus.

Kata Kunci: Tasawuf, Zuhud, Mahabbah.

Abstract: The teachings and history of Sufism in Islam, a spiritual teaching that aims to get closer to Allah by purifying the heart and suppressing love for the world. Initially, Sufism developed from the teachings of zuhud, namely living simply and avoiding luxury, which was practiced by the companions of the Prophet Muhammad SAW. Sufism then grew into a more structured spiritual system in the 8th and 9th centuries AD, with the influence of figures such as Hasan al-Basri and Rabi'ah al-Adawiyah, who introduced the concept of divine love. In the 12th century, the great scholar Al-Ghazali integrated Sufism with Islamic law, which made it more acceptable in Muslim society. In addition, Sufism plays an important role in the spread of Islam in Indonesia through Sufi orders, which spread Islamic teachings with a peaceful and personal approach. The essence of Sufism is closeness to Allah through self-control, simple living, and sincere devotion.

Keywords: Sufism, Asceticism, Mahabbah.

PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan salah satu aspek esoteris dalam Islam yang berperan penting sebagai perwujudan dari konsep ihsan, yaitu kesadaran bahwa seorang hamba selalu berada dalam komunikasi dan dialog langsung dengan Tuhannya. Esensi dari tasawuf sebenarnya telah hadir sejak masa kehidupan Rasulullah SAW, namun sebagai ilmu keislaman yang terstruktur, tasawuf berkembang kemudian seiring dengan kemajuan budaya Islam, seperti halnya ilmu-ilmu lainnya seperti fiqh dan tauhid. Meskipun demikian, istilah "tasawuf" sendiri baru mulai dikenal pada pertengahan abad ke-3 Hijriyyah melalui sosok Abu Hasyim al-Kufi, yang dikenal sebagai salah satu tokoh pertama yang menyandang gelar "al-Sufi."

Sebelum istilah tasawuf muncul, dunia Islam telah mengenal aliran zuhud, yang muncul pada akhir abad pertama dan awal abad kedua Hijriyyah. Aliran zuhud ini menekankan pada kehidupan asketis, yaitu kehidupan yang menjauhi kemewahan duniawi dan mengutamakan kebersihan hati untuk meraih kedekatan dengan Allah. Tasawuf sebagai disiplin spiritual kemudian berkembang dari praktik-praktik zuhud ini, dengan memperdalam dan memperluas ajarannya melalui kontemplasi spiritual yang lebih terstruktur.

Pengertian tasawuf itu sendiri masih menjadi perdebatan di kalangan para sarjana. Harun Nasution, salah satu tokoh kajian Islam, mengaitkan kata "tasawuf" dengan sufi, yang merujuk pada orang yang mengabdikan hidupnya untuk menyucikan jiwa dan mencapai derajat kerohanian yang tinggi. Teori lainnya menghubungkan tasawuf dengan berbagai kata dalam bahasa Arab seperti "shaf" yang berarti barisan pertama dalam shalat, atau "sûf," yang merujuk pada kain wol kasar yang dikenakan oleh para sufi sebagai simbol kesederhanaan. Meski demikian, semua teori ini mengarah pada satu esensi: tasawuf adalah jalan spiritual yang

bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian hati, pengendalian diri, dan latihan-latihan spiritual.

Secara historis, tasawuf mulai berkembang pesat pada abad ke-8 hingga ke-12 Masehi, terutama setelah mendapatkan legitimasi dari ulama besar seperti Imam Al-Ghazali, yang mengintegrasikan tasawuf dengan syariat Islam dalam karyanya, *Ihya' Ulumuddin*. Dengan demikian, tasawuf bukan hanya menjadi praktik spiritual personal, melainkan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam. Ajaran tasawuf juga memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Nusantara, di mana tarekat-tarekat sufi seperti Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah berperan aktif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang menekankan cinta kepada Allah dan kehidupan spiritual yang sederhana.

Dengan demikian, makalah ini akan mengulas secara mendalam tentang sejarah kemunculan zuhud hingga peralihannya menjadi tasawuf, serta pentingnya ajaran tasawuf dalam kehidupan spiritual Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka, di mana peneliti melakukan kajian mendalam dengan membaca, meneliti, dan menganalisis berbagai jenis literatur yang relevan. Ini mencakup sumber-sumber seperti, buku-buku, dan penelitian sebelumnya.

Pendekatan pustaka memungkinkan peneliti untuk memahami topik secara mendalam melalui tinjauan teliti terhadap berbagai teks yang ada. Dengan mengandalkan referensi pustaka, penelitian ini dapat meliputi rentang waktu yang luas dan mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang permasalahan yang diteliti, dengan sumbangan dari berbagai penulis dan ahli di bidang terkait.

Penelitian, dalam intinya, adalah serangkaian kegiatan ilmiah untuk memecahkan suatu permasalahan. Namun, hasil penelitian tidak langsung menjadi solusi bagi masalah yang ada. Penelitian hanya merupakan bagian dari usaha yang lebih besar dalam menyelesaikan masalah. Fungsinya adalah memberikan penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta mengusulkan alternatif-alternatif yang bisa digunakan untuk menemukan solusi masalah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf adalah disiplin spiritual dalam Islam yang bertujuan untuk mencapai kedekatan yang mendalam dengan Allah melalui pembersihan hati, pengendalian diri, dan kontemplasi spiritual. Meskipun istilah "tasawuf" sering dikenal di dunia Islam, asal-usul dan definisinya telah menjadi perdebatan di kalangan sarjana. Harun Nasution, salah satu tokoh penting dalam kajian Islam, menyatakan bahwa kata "tasawuf" berasal dari kata "sufi," yang merujuk pada orang yang mengabdikan hidupnya untuk mencapai kesucian jiwa dan kerohanian yang tinggi.

Secara etimologis, ada beberapa teori mengenai asal-usul kata tasawuf. Salah satunya adalah "Ahl al-Suffah," yaitu sekelompok orang miskin yang tinggal di Masjid Nabi di Madinah pada masa awal Islam. Mereka dikenal karena kesederhanaan dan kemuliaan hati mereka, ciri-ciri yang kemudian diidentifikasi dengan sifat-sifat para sufi. Teori lain menghubungkan kata tasawuf dengan "shaf," yang berarti barisan pertama dalam shalat, menggambarkan keutamaan dan kedekatan para sufi dengan Allah. Ada juga yang mengaitkan kata ini dengan "sûfi," yang berarti suci, menekankan pada usaha para sufi untuk menyucikan diri mereka melalui latihan spiritual yang intens. Beberapa sarjana juga mencatat kemiripan dengan kata Yunani "sophos," yang berarti kebijaksanaan, meskipun teori ini kurang diterima karena perbedaan akar kata dalam bahasa Arab.

Di antara semua teori, Harun Nasution dan sarjana lainnya, seperti Mir Valiuddin,

cenderung lebih menerima asal-usul kata tasawuf dari "sûf," yang berarti kain wol kasar. Kain ini digunakan oleh para sufi sebagai simbol kesederhanaan dan penolakan terhadap kemewahan duniawi. Para sufi memilih hidup sederhana, menjauh dari kehidupan yang dipenuhi oleh materialisme, dan sebagai gantinya, mereka fokus pada kehidupan batin yang suci dan penuh pengabdian kepada Allah.

Dari segi terminologi, definisi tasawuf beragam sesuai dengan pengalaman batin dan spiritualitas masing-masing sufi. Annemarie Schimmel, seorang sarjana terkenal dalam studi Islam, mendefinisikan tasawuf sebagai kesadaran akan "Kenyaan Tunggal," yang dapat disebut sebagai kebijaksanaan, cahaya, cinta, atau ketiadaan. Bagi Schimmel, definisi ini lebih sebagai petunjuk, karena inti dari tasawuf sebenarnya tidak dapat dijelaskan sepenuhnya dengan kata-kata dan hanya bisa dipahami melalui pengalaman batin.

Hamka, seorang ulama besar Indonesia, mendefinisikan tasawuf sebagai kebersihan hati yang dilakukan semata-mata untuk Allah. Definisi ini mencerminkan pandangan umum bahwa seorang sufi adalah seseorang yang telah membersihkan hatinya dari segala kecintaan duniawi dan hanya berfokus pada Allah. Sufi seperti Bardar bin Al-Husain menyatakan bahwa tasawuf adalah memilih Allah sebagai satu-satunya tujuan hidup tanpa terpengaruh oleh dorongan duniawi. Sedangkan Abu 'Ali Al-Ruzbari menyatakan bahwa seorang sufi adalah mereka yang menjalani kehidupan sederhana, mengenakan kain wol sebagai simbol penolakan terhadap kemewahan, dan menjaga jiwa mereka tetap bersih melalui latihan spiritual yang keras.

Beberapa tokoh sufi lainnya memberikan definisi tasawuf yang lebih mendalam. Misalnya, Ma'arûf Al-Karakhi melihat tasawuf sebagai ajaran tentang hakikat dan pemutusan diri dari apa yang dimiliki oleh manusia lainnya, yang berarti fokus penuh pada hubungan dengan Tuhan. Abu Muhammad Al-Jurairi menyatakan bahwa tasawuf adalah memasukkan sifat-sifat mulia ke dalam diri seseorang mengikuti contoh yang ditinggalkan Nabi Muhammad dan meninggalkan sifat-sifat rendah. Ruaim menekankan tiga sifat utama tasawuf: teguh dalam kefakiran, membuktikan kesungguhan dalam berkorban, dan meniadakan diri serta kepentingan pribadi demi ketaatan kepada Allah.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah jalan spiritual dalam Islam yang menekankan pada ibadah yang intens, kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan, dan pencarian untuk menyatu dengan-Nya melalui proses pengosongan diri dari segala sesuatu yang duniawi. Para sufi percaya bahwa melalui kontemplasi dan latihan spiritual, mereka dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan yang begitu mendalam sehingga melampaui batas-batas nalar dan rasio. Meskipun begitu, ada juga sufi-sufi yang mencoba memadukan antara rasa dan rasio, seperti yang dilakukan oleh Imam Khomeini, dengan menyelaraskan ajaran tasawuf dengan filsafat dan ajaran syariah Islam.

2. Sejarah Munculnya Tasawuf

Pada masa awal Islam, khususnya abad ke-7 dan ke-8 M, kehidupan Nabi Muhammad SAW sangat berpengaruh dalam pembentukan dasar-dasar kehidupan spiritual. Nabi sendiri menjalani kehidupan yang sangat sederhana, penuh kesadaran akan Allah, serta menekankan pentingnya ibadah yang ikhlas dan mendalam. Kehidupan Nabi yang banyak beribadah, berpuasa, dan sering kali melakukan tahajud (shalat malam) menjadi cerminan dari kesalehan yang diharapkan dari setiap Muslim.

Para sahabat Nabi, seperti Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, Abu Dzar al-Ghifari, dan Salman al-Farisi, adalah beberapa sahabat yang menjalani kehidupan yang sangat zuhud, yaitu kehidupan yang menjauhkan diri dari hal-hal duniawi dan berfokus pada hubungan dengan Allah. Salah satu contoh sahabat yang terkenal dengan kezuhudannya adalah Abu Dzar al-Ghifari, yang sering kali mengkritik kecenderungan materialisme di antara umat Muslim setelah kemakmuran mulai meningkat akibat perluasan wilayah Islam.

Kehidupan zuhud dan kecintaan yang mendalam kepada Allah inilah yang menjadi

landasan awal bagi munculnya tasawuf. Pada tahap ini, tasawuf belum menjadi disiplin yang terstruktur, tetapi lebih berupa praktik asketis dan hidup sederhana yang menghindari kecintaan pada dunia. Tuntutan kehidupan spiritual yang mendalam menjadi semakin terasa ketika kekhalifahan Islam mengalami ekspansi dan kekayaan mulai mendominasi masyarakat Muslim. Sebagian kelompok Muslim mulai merasa terasing dari spiritualitas yang diteladankan oleh Nabi dan sahabatnya, sehingga mereka berusaha mencari jalan spiritual yang lebih mendalam.

Tokoh-tokoh awal tasawuf yang hidup pada periode ini sering kali disebut sebagai ahli zuhud atau asketis, karena mereka menjalani kehidupan yang menjauhi kemewahan dunia. Salah satu tokoh terkemuka dalam gerakan ini adalah Hasan al-Basri (642-728 M), seorang ulama besar dan ahli zuhud yang mengajarkan pentingnya hidup dengan rasa takut kepada Allah (khauf) dan harapan akan rahmat-Nya (raja'). Hasan al-Basri sangat kritis terhadap kecenderungan umat Muslim yang terlalu terfokus pada kehidupan duniawi. Ia menekankan bahwa kehidupan dunia adalah sementara dan bahwa tujuan utama setiap Muslim adalah kehidupan akhirat.

a. Perkembangan dan Sistematisasi Tasawuf

Pada abad ke-8 dan ke-9, tasawuf mulai berkembang menjadi disiplin yang lebih terstruktur dan sistematis. Pada periode ini, tasawuf dipengaruhi oleh berbagai tradisi mistisisme dari luar Islam, seperti Neoplatonisme, tradisi mistik Kristen, dan ajaran Hindu-Buddha yang menekankan kehidupan spiritual yang penuh kesederhanaan. Namun, para sufi mengadaptasi pengaruh ini dalam kerangka ajaran Islam yang tetap berlandaskan pada tauhid (keesaan Allah).

Salah satu tokoh besar dalam perkembangan awal tasawuf adalah Rabi'ah al-Adawiyah (714-801 M), seorang sufi wanita yang terkenal dengan ajarannya tentang cinta ilahi (mahabbah). Rabi'ah mengajarkan bahwa ibadah kepada Allah haruslah didasari oleh cinta yang tulus kepada-Nya, bukan karena takut akan hukuman atau mengharapkan pahala. Konsep cinta ilahi ini menjadi salah satu tema sentral dalam ajaran tasawuf selanjutnya. Para sufi yang mengikuti jejak Rabi'ah menekankan pentingnya memperdalam pengalaman cinta kepada Allah melalui dzikir, meditasi, dan penyucian diri dari sifat-sifat duniawi.

Pada abad ke-10 hingga ke-12, tasawuf mulai diinstitusionalisasi dengan munculnya tarekat-tarekat sufi (ordo spiritual) yang memberikan panduan lebih formal dalam praktik tasawuf. Salah satu tarekat paling terkenal adalah Tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Abdul Qadir al-Jailani (1077-1166 M) di Baghdad. Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang ulama yang sangat dihormati dan dianggap sebagai tokoh penting dalam perkembangan ajaran tasawuf. Selain Tarekat Qadiriyyah, tarekat lainnya yang terkenal adalah Naqsyabandiyah, yang didirikan oleh Bahauddin Naqsyaband (1318-1389 M). Tarekat-tarekat ini berperan penting dalam menyebarkan ajaran tasawuf ke seluruh dunia Islam, termasuk ke Asia Tengah, India, Persia, dan Nusantara (Indonesia).

b. Integrasi Tasawuf dengan Syariat: Al-Ghazali

Pada abad ke-11 dan ke-12, tasawuf mendapatkan legitimasi yang lebih besar dalam kalangan ulama ortodoks berkat upaya seorang ulama besar bernama Imam Al-Ghazali (1058-1111 M). Al-Ghazali adalah salah satu pemikir terbesar dalam sejarah Islam yang berhasil mengintegrasikan tasawuf ke dalam kerangka syariat. Melalui karya monumentalnya *Ihya' Ulumuddin* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama), Al-Ghazali menunjukkan bahwa tasawuf bukanlah gerakan yang bertentangan dengan syariat, melainkan bagian esensial dari Islam yang menyentuh aspek batiniah atau spiritual.

Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk mencapai pemahaman yang sempurna tentang Islam, seseorang harus menggabungkan antara syariat (hukum lahiriah) dan tasawuf (penyucian batiniah). Baginya, tasawuf memberikan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah secara lebih mendalam melalui penyucian hati, sementara syariat memastikan

seseorang mematuhi aturan-aturan lahiriah yang ditetapkan oleh Islam. Pandangan Al-Ghazali ini membantu menjadikan tasawuf diterima secara luas di dunia Islam, dan karyanya menjadi salah satu teks yang paling dihormati dalam tradisi keilmuan Islam.

c. Tasawuf di Nusantara (Indonesia)

Tasawuf yang datang dan berkembang di kepulauan nusantara adalah tasawuf yang sudah terlebih dahulu dirumuskan oleh para sufi yang ada di Timur Tengah. Para sufi yang menyebarkan ajaran tasawufnya di nusantara tinggal berusaha untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Sufi-sufi tersebut ada yang memang sengaja datang dari luar untuk berdakwah di nusantara dan ada pula putra daerah yang belajar langsung ke Timur Tengah kemudian pulang ke tanah air untuk mengembangkan ajarannya. Sejarah pemikiran tasawuf di Indonesia, Aceh menempati posisi pertama dan strategis, karena nantinya akan mewarnai perkembangan tasawuf di nusantara secara keseluruhan. Menelusuri aliran ini di nusantara, maka hal ini tidak lepas dari andil orang-orang yang melakukan belajar ke negara Timur Tengah.

Tasawuf atau sufisme di Nusantara berkembang seiring dengan proses awal perkembangan agama Islam, ketika ia secara intensif diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia. Menurut Fazlur Rahman, sufisme sebenarnya berupa gerakan moral keagamaan yang bersifat esoteris dan bertujuan kesucian moral. Namun dalam perkembangannya kemudian, berawal pada abad kedua belas sufisme bermetamorfosis menjadi sufisme populer, agama massa atau tarekat-tarekat sufistik. Walaupun tidak seluruhnya, namun banyak dari sufisme populer tersebut yang sudah menyimpang dari ajaran-ajaran prinsip Islam.

Tasawuf memainkan peran yang sangat penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Pada abad ke-13 hingga ke-15, Islam mulai masuk ke wilayah Indonesia melalui para pedagang dan ulama sufi dari Timur Tengah dan Asia Selatan. Pendekatan tasawuf yang menekankan aspek spiritual yang inklusif dan personal sangat cocok dengan tradisi lokal di Nusantara yang juga memiliki elemen mistisisme dalam kepercayaan-kepercayaan lokal.

Tarekat-tarekat sufi seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syattariyyah berkembang pesat di Indonesia dan berkontribusi dalam penyebaran Islam di berbagai wilayah, seperti Sumatra, Jawa, dan Kalimantan. Hingga saat ini, tarekat-tarekat sufi masih memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim Indonesia.

d. Ayat Al-Qur'an dan Hadis yang Menjadi Dasar Tasawuf

Meskipun istilah tasawuf tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang mendukung konsep-konsep dasar tasawuf, seperti dzikir (mengingat Allah), zuhud (asketisme), dan cinta ilahi. Salah satu ayat yang sangat relevan dengan ajaran tasawuf adalah:

Al-Qur'an, Surah Al-A'la:1 4-15

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ١٤ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ١٥

"Sungguh beruntung orang yang membersihkan dirinya (dengan iman dan amal yang saleh), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat."

Ayat ini menekankan pentingnya penyucian diri dan ingatan kepada Allah, yang merupakan inti dari praktik tasawuf.

Hadis Jibril (HR. Muslim): "Ihsan adalah bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Dia melihatmu."

Hadis ini memberikan dasar untuk konsep ihsan dalam tasawuf, yaitu tingkat tertinggi dalam beribadah, di mana seorang Muslim berusaha menyembah Allah dengan kesadaran penuh akan kehadiran-Nya.

3. Ajaran Tasawuf Pada Masa Awal

Ajaran tasawuf pada masa awal berkembang secara bertahap dan berakar dari praktik-praktik spiritual yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya. Pada masa ini, tasawuf belum dikenal sebagai sebuah disiplin yang terstruktur, melainkan sebagai bentuk kesalehan pribadi yang menekankan pada kehidupan yang sederhana, ketekunan dalam ibadah, dan penghindaran dari kemewahan duniawi.

a. Ajaran Tasawuf pada Masa Rasulullah SAW

Kehidupan Rasulullah SAW telah mencerminkan ciri-ciri dan perilaku kehidupan seorang tokoh sufi yang sangat sederhana dan menderita disamping itu beliau menghabiskan waktunya dalam beribadat dan ber Taqarrub kepada Allah SWT, meskipun beliau belum resmi diangkat sebagai Rasul-Nya. Rasulullah sering kali melakukan 'uzla di Gua Hira' selama berbulan-bulan sampai beliau menerima wahyu pertama.

Bahwa yang memberi dasar tentang tasawuf ialah Nabi Muhammad SAW sendiri yang berdasarkan pada wahyu dari Allah SWT Kalau berbicara soal awal mula Tasawuf dapatlah dilihat dari Tahannuts Rasulullah SAW di Gua Hira'. Tahannuts Rasulullah SAW memang untuk mensucikan Rohani akan tetapi karena hal itu bukan Ajaran Allah maka hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai awal mula lahirnya ajaran Thasawwuf.

Di dalam buku: "Syakhshuaat Shufiat", milik dari Al-Ustaz Syekh Thaha Abdul Baqy Surur, beliau telah berkata: "Bahwa kehidupan Rasulullah SAW sebelum menjadi Rasul dan Nabi, Allah SWT Telah menjadikan Rasulullah sebagai teladan utama bagi sekalian ummat manusia dan juga sekalian orang-orang tokoh shufi yang tidak menyeleweng ke jurusan Agama-agama yang lain dari Islam. "

Kemudian setelah beliau resmi diangkat menjadi Rasul dan Nabi Utusan Allah SWT keadaan dan cara hidup beliau masih ditandai oleh jiwa dan suasana kerakyatab, meskipun beliau berada didalam lingkaran hidup yang serba dapat terpenuhi keinginannya. Pada waktu malam hari, sedikit sekali beliau tidur, waktunya dihabiskan hanya untuk bertawajjuh kepada Allah dan memperbanyak dzikir kepada Allah.

Tempat tidurnya hanya terbuat dari balai kayu biasa dengan alasnya dari daun kurma, tidak pernah memakai pakaian yang terdiri dari wool meski mampu membelinya. Beliau lebih cinta dalam suasana hidup sederhana daripada hidup bermewah-mewahan. Peri hidup Nabi Muhammad s.a.w. sudah cukup menjadi suri tauladan bagi para tokoh Shufi yang ingin menempuh jalan kebenaran. Selama di Gua Hira' yang ia kerjakan hanyalah tafakkur, beribadah dan hidup sebagai seorang yang zahid. Beliau hidup sederhana, terkadang mengenakan pakaian tambalan, tidak memakan makanan atau meminum minuman kecuali halal, dan setiap malam senantiasa beribadah kepada Allah SWT.

Di kalangan para sahabat pun ada pula orang yang mengikuti praktek bertasawuf sebagaimana diamalkan oleh Nabi Muhammad SAW. Abu Bakar Ash-Shiddiq misalnya berkata: "Aku mendapatkan kemuliaan dalam ketakwaan, kefanaan dalam keagungan dan rendah hati. Demikian pula khalifah Umar Ibn Khatthab pada suatu ketika pernah berkhutbah di hadapan jamaah kaum muslimin dalam keadaan berpakaian yang sangat sederhana.

Selanjutnya khalifah Usman Ibn 'Affan banyak menghabiskan waktunya untuk beribadah dan membaca al-Qur'an, Baginya al-Qur'an ibarat surat dari kekasih yang selalu dibawa dan dibaca ke manapun ia pergi. Demikian pula sahabat-sahabat lainnya seperti Abu Dzar al- Ghiffari, Tamin Darmy, dan Huzafah al-Yamani.

Tasawuf adalah yang mengajari manusia cinta kepada Allah SWT dengan cinta hamba kepada Tuhannya, dan yang mengajari manusia rindu kepada Tuhan Rahman dan Rahim. Dunia boleh dimanfaatkan, tetapi jangan terpengaruh oleh godaannya. Orang yang telah mengingkari patokan dari Rasulullah s.a.w. adalah orang yang sesat bukan termasuk umat Muhammad SAW. Jadi ciri khas Tashawwuf dimasa Rasulullah ialah berpegang teguhnya kaum muslimin dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad merupakan suri tauladan yang paling mulia akhlakunya. Ini dapat dilihat dari cara beliau

memuliakan tamu dan kerap memberikan motivasi bagi umatnya yang hampir keluar dari jalurnya. Beliau pernah bersabda bahwa sebaik-baiknya manusia ialah orang yang baik akhlaknya. Nabi tidak hanya mengisyaratkan dalam zahiriah, melainkan perilaku batiniah agar senantiasa cenderung berbuat baik (Al-Taftazani & Abu al-Wafa' al-Ghanimi, 1985). Beliau memiliki ketertarikan terhadap alam ke-Tuhanan. Ketertarikan inilah yang membuat beliau tidak mendambakan kesenangan yang bersifat batil serta kebahagiaan yang fatamorgana. Ini dibuktikan dengan tidak ada fakta sejarah yang mengatakan bahwa beliau pernah melakukan sesuatu yang berlawanan dengan akhlak luhur, bahkan sebelum Muhammad diangkat menjadi nabi dan rasul.

Akhlak mulia yang dimiliki Muhammad bukanlah suatu kepura-puraan. Akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian dan sifat yang selalu dilakukan dalam keseharian beliau. Bukti bahwa akhlak mulia yang dimiliki Muhammad bukanlah suatu kepura-puraan dapat dilihat dari sisi psikologi bahwa yang dibuat-buat itu sesungguhnya tidak akan bertahan lama, selain itu perihal ini sudah pernah diungkapkan Allah dalam kitab-kitab agama samawi sebelumnya.

Pada zaman Rasulullah, ajaran tasawuf tidak di teorikan seperti saat ini melainkan langsung dipraktikkan oleh beliau. beberapa perilaku tasawuf Rasulullah berupa kasih sayang. Nabi dikenal begitu baik dalam pergaulan dengan orang lain. Nabi selalu bergaul, bersenda gurau, dan berbincang-bincang dengan para sahabatnya. Selain mengasihi yang sepele dan yang lebih tua darinya, nabi Muhammad bahkan menyukai anak kecil dan selalu menerima permintaan maaf dari siapapun termasuk dari orang yang pernah mengancam nyawanya sekalipun. Selain daripada mengasihi sesama, nabi Muhammad memiliki sifat pemalu. Dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa malu adalah sebagian dari iman, dan sikap inilah yang dipelihara nabi Muhammad sejak beliau lahir hingga wafat. Kesohihan hadis ini menjadikan malu sebagai simbol moralitas agama yang harus dipegang oleh setiap umat muslim.

Malu dalam dunia tasawuf dikaitkan dengan wara' atau yang berarti menjaga atau menahan (Faza, 2017). Malu disini diartikan sebagai menjaga diri dari hal-hal yang tidak pantas atau menjaga diri dari sesuatu yang dapat menimbulkan fitnah. Meskipun nabi Muhammad seorang yang pemalu, namun beliau kerap memberikan apa yang dimilikinya untuk kebahagiaan orang lain. Sungguh merupakan orang yang jarang ditemui, karena umumnya setiap orang yang pemalu kerap menjadi orang yang introvert bukan ekstrovert seperti nabi Muhammad.

Diriwayatkan dari Jabir, Rasulullah selalu memenuhi permintaan yang dimintakan kepadanya, bahkan apabila Rasulullah tidak memilikinya, Rasulullah pasti akan berjanji untuk memberikannya ketika beliau telah memilikinya. Menjadi wali Allah tidak mampu membuat nabi Muhammad berleha-leha dalam beribadah. Nabi Muhammad merupakan seorang hamba yang taat kepada Allah, bahkan diriwayatkan oleh Aisyah R.A bahwa Rasulullah sering melaksanakan ibadah hingga telapak kaki beliau membengkak. Pola kehidupan beliau dijadikan dasar bagi para ulama sufi, misalnya dalam sehari semalam Rasulullah mendekatkan diri kepada Allah tidak kurang sebanyak 11 raka'at perhari, puasa daud, puasa senin kamis, dan ibadah-ibadah lainnya secara rutin. Kegiatan peribatan inilah yang menimbulkan rasa khauf dan raja' sebagai ucapan tanda syukur kepada Allah.

Patokan-patokan inilah yang menjadi pandangan hidup ulama-ulama setelah wafatnya beliau. nabi Muhammad sangat menekankan kepada umatnya untuk memnafaatkan dunia namun jangan sampai setiap orang terpengaruh akan godaannya. Orang-orang yang mengingkari patokan-patokan itu dianggap sebagai orang yang belum menerima keindahan dari wahyu yang disampaikan nabi Muhammad dan bahkan beberapa ulama menganggap bahwa orang-orang ini bukanlah bagian dari umat nabi Muhammad. Patut digaris bawahi, bahwa nabi muhammad tidak membenci dunia, melainkan beliau hanya tidak mau

terpengaruh oleh urusan-urusan duniawi.

b. Ajaran Tasawuf pada Masa Sahabat

Banyak prinsip tasawuf yang tampak dalam kehidupan sehari-hari para sahabat, meskipun belum berkembang menjadi disiplin ilmu yang luas. Selama masa ini, praktik-praktik spiritual yang penting bagi pertumbuhan tasawuf mulai terbentuk. Kesalehan dan asketisme yang kuat ditunjukkan oleh para sahabat seperti Abu Bakr Ash-Shiddiq, Umar bin al-Khattab, Ali bin Abi Thalib, dan Abu Dharr al-Ghifari. Tujuan hidup mereka adalah untuk menjauhkan diri dari dunia luar dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Uraian yang lebih menyeluruh tentang tasawuf di era para sahabat disediakan di sini, beserta daftar rujukannya.

1) Asal Usul Ajaran Zuhud

Kehidupan zuhud (menjauhi kemewahan) serta praktik dan perilaku keagamaan dasar, merupakan ciri khas asketisme pada masa para sahabat. Para sahabat seperti Abu Bakr Ash-Shiddiq terkenal karena ibadah mereka yang lugas dan sepenuh hati. Abu Bakar adalah contoh terkenal dari seseorang yang menjalankan Islam dengan kecerdasan dan kepekaan. Hampir semua hartanya disumbangkan untuk Islam, jadi dia meninggalkan sedikit harta ketika dia meninggal. Sufi berkembang sebagai hasil dari cara hidup yang keras ini.

2) Teladan Ali bin Abi Thalib

Dikenal karena pengabdian yang teguh kepada Tuhan, Ali bin Abi Thalib adalah salah satu individu yang paling terkenal. Dia sering disebut sebagai panutan Sufi karena kerendahan hati dan kebijaksanaannya. Ini membuatnya lebih sejalan dengan gagasan Sufi tentang insan kamil, atau "manusia sempurna." Ali mengajarkan nilai introspeksi, hati yang murni, dan pendekatan pribadi kepada Allah SWT melalui doa, ibadah, dan ketenangan mental. Ide-ide ini berdampak besar pada literatur Sufi selanjutnya.

3) Kehidupan Sederhana Abu Dzar al-Ghifari

Ilustrasi lain dari seorang sahabat pertapa adalah Abu Dzar al-Ghifari. Abu Dzar terkenal karena mengkritik penumpukan kekayaan dan penindasan sosial. Penentangannya terhadap tirani dan kemewahan menandai dimulainya gaya hidup pertapa. Sufisme, yang menekankan gagasan kesederhanaan dan pemurnian diri, didirikan atas dasar kehidupan sederhana dan keberaniannya dalam mengejar keadilan.

4) Nilai-nilai Kehidupan Sufi

Para sahabat menjalani kehidupan yang ditandai dengan pengabdian, kejujuran, kesabaran, dan hubungan dekat dengan Allah ("Sembahlah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak dapat melakukannya, percayalah bahwa Dia melihatmu"). Para sahabat didorong untuk melakukan ibadah dengan rasa pengawasan Allah yang lengkap melalui konsep ihsan yang ditemukan dalam hadis ini. Gagasan ini pada akhirnya akan menjadi inti dari praktik Sufi.

c. Ajaran Tasawuf pada Masa Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, ajaran tasawuf terus berkembang melalui generasi Tabi'in (generasi yang bertemu langsung dengan sahabat Nabi) dan Tabi'ut Tabi'in (generasi setelah Tabi'in). Pada masa ini, muncul tokoh-tokoh seperti Hasan Al-Basri (w. 728 M), yang merupakan salah satu tokoh utama dalam pengembangan ajaran tasawuf. Hasan Al-Basri menekankan pentingnya keikhlasan dalam setiap amal perbuatan, rasa takut kepada Allah (khauf), dan cinta kepada Allah (mahabbah). Ajaran-ajarannya menjadi inspirasi bagi banyak sufi selanjutnya dan membentuk fondasi awal dari tasawuf.

Hasan Al-Basri, misalnya, mengajarkan bahwa kehidupan dunia adalah ujian yang penuh dengan godaan, dan bahwa seorang Muslim sejati harus hidup dengan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi (muraqabah). Ia juga memperingatkan tentang bahaya cinta dunia (hubbu al-dunya), yang dianggap sebagai penghalang utama dalam mencapai kedekatan dengan Allah. Dalam pandangan Hasan Al-Basri, kehidupan duniawi harus dipandang sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat, dan bukan tujuan akhir itu sendiri.

Hadits yang terkait dengan penjelasan diatas:

Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa mencintai dunia, niscaya merugilah akhiratnya; dan barang siapa mencintai akhirat, niscaya merugilah dunianya." (HR. Ahmad)

Hadits ini menunjukkan bahaya dari cinta dunia yang berlebihan, yang dapat menghalangi seseorang dari mendekat kepada Allah.

d. Pembentukan Ajaran Tasawuf yang Lebih Terstruktur

Pada abad ke-8 dan ke-9 Masehi, ajaran tasawuf mulai terstruktur dengan lebih jelas, terutama dengan munculnya kelompok-kelompok sufi yang mengembangkan ajaran-ajaran mereka menjadi lebih sistematis. Salah satu tokoh penting pada masa ini adalah Rabi'ah al-Adawiyah (w. 801 M), seorang sufi wanita yang memperkenalkan konsep cinta ilahi (mahabbah) yang murni dan tak bersyarat kepada Allah. Konsep ini kemudian menjadi salah satu pilar dalam ajaran tasawuf, di mana cinta kepada Allah dianggap sebagai tujuan tertinggi dalam kehidupan spiritual seorang sufi.

Ajaran tasawuf pada masa ini juga mulai memfokuskan pada latihan-latihan spiritual yang lebih spesifik, seperti dzikir (mengulang-ulang nama Allah) dan kontemplasi (tafakkur) sebagai cara untuk mencapai keadaan spiritual yang lebih tinggi. Para sufi pada masa ini juga mulai menulis tentang pengalaman-pengalaman spiritual mereka, yang kemudian menjadi dasar bagi literatur tasawuf di masa-masa selanjutnya.

Ayat Al-Qur'an yang terkait dengan penjelasan diatas:

QS. Al-Ma'idah: 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِمْ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

Yang Artinya: "Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya..."

Ayat ini menjadi dasar dari ajaran mahabbah dalam tasawuf, yang menekankan cinta timbal balik antara Allah dan hamba-Nya.

Hadits yang terkait:

Nabi Muhammad SAW bersabda: "Tiga perkara yang jika terdapat pada seseorang, ia akan merasakan manisnya iman: mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari selain keduanya..." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini memperkuat konsep mahabbah sebagai inti dari iman dan ajaran tasawuf.

KESIMPULAN

Tasawuf adalah ajaran spiritual Islam yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian hati, pengendalian diri, dan kehidupan sederhana, menghindari kecintaan terhadap dunia. Ajaran ini awalnya berakar dari konsep zuhud pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, yang menjalani kehidupan sederhana dengan fokus pada ibadah. Pada abad ke-8 hingga ke-12, tasawuf berkembang lebih terstruktur dan terpengaruh oleh konsep-konsep cinta ilahi, seperti yang diajarkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah. Integrasi tasawuf dengan syariat Islam dilakukan oleh Al-Ghazali, yang mengakui tasawuf sebagai bagian dari Islam dan membantu menjadikannya diterima luas dalam masyarakat Muslim. Di Nusantara, tasawuf berperan penting dalam penyebaran Islam melalui tarekat-tarekat sufi yang menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan damai dan personal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2003). Akhlak Tasawuf. PT. RajaGrafindo.
- Fazlur Rahman. (1979). Islamic Methodology in History. Islamabad: University Of Chicago Press.
- Hamka. (1983). Tasawuf Modern. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hardani et al., (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Harun Nasution. (1973). Filsafat dan Mistisisme dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasjmy. (1990). Sejarah Kebatinan dan Tasawuf. Jakarta: Bulan Bintang.
- Labib Mz. (2000). Memahami Ajaran Tasawuf. Surabaya: Tiga Dua.

- Ma'arif, A.S. (1993). Pengantar Ilmu Tasawuf. Depok: Rajawali Press.
- Nasution, H. (1980). Tasawuf: Sejarah, Ajaran, dan Metodologi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Purwono. (2008). Studi Kepustakaan. Info Persada 6, no.2 : 66-72.
- Putra, A.E. (2012). Tasawuf Akhlaqi Menurut Al-Qur'an, Al-Fath. 06. 72-75.
- Seyyed Hossein Nasr. (1983). Tasawuf dan Peranannya dalam Sejarah Intelektual Islam. Jakarta: Pustaka Firdaus.